

Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk Periode 2013-2015

Feri Padli¹, Iin Hendrayani²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mulia Darma Pratama¹

Akademi Keuangan dan Perbankan Mulia Darma Pratama Palembang²

Email: feripadli17@gmail.com¹, iin.hendrayani1988@gmail.com²

Abstrak

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk Periode 2013-2015. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk Periode 2013-2015. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi lain. Biasanya sumber tidak langsung berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Dari hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: Pada tahun 2013 nilai *Receivable Turn Over* sebesar 11,21 kali sedangkan *Current Ratio* sebesar 1,63%. Pada tahun 2014 *Receivable Turn Over* meningkat sebesar 12,35 Kali sedangkan *Current Ratio* menurun sebesar 1,46%. Pada tahun 2015 *Receivable Turn Over* menurun 12,09 kali, sedangkan *Current ratio* meningkat sebesar 1,53%. Dapat disimpulkan bahwa *Receivable Turn Over* berpengaruh negatif terhadap *Current Ratio*, karena ketika *Receivable Turn Over* menurun menyebabkan *Current Ratio* meningkat. Sebaliknya ketika *Receivable Turn Over* meningkat menyebabkan *Current Ratio* menurun.

Kata Kunci : perputaran piutang, *receivable turn over*, likuiditas, *current ratio*

Abstract

The problem in the research: How The Influence of Receivable Rotation Against Liquidity At Wilmar Cahaya Indonesia company during 2013-2015. The purpose of the study was to find out how the bill of accounts receivable rotation toward liquidity at Wilmar Cahaya Indonesia company during 2013 - 2015. Secondary data was used in this research where the data obtained or collected and incorporated by the previous studies or published by various other agencies. indirect sources are usually in the form of data documentation and the official archive. The Data analysis method used in the research was descriptive qualitative analysis. The result concluded as follows: In 2013 the value of Receivable Rotation was 11.21 times while the Current Ratio 1.63%. In 2014 Receivable Rotation increased by 12.35 times while Current Ratio decreased by 1.46%. In 2015 Receivable Rotation decreased 12.09 time, while Current ratio increased by 1.53%. It showed Receivable Turn Over negatively affect the Current Ratio, because when Receivable Turn Over decreases, Current Ratio increases. Conversely when Receivable Turn Over increases, Current Ratio decreased.

Keywords : *receivable rotation, receivable turn over, liquidity, current ratio*

¹Alumni, ²Dosen

PENDAHULUAN

Dengan semakin berkembangnya dunia usaha dewasa ini, maka persaingan antar perusahaan akan semakin ketat. Untuk menjaga kelangsungan hidup sebuah perusahaan dalam persaingan dibutuhkan suatu pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan baik tentu akan memajukan perusahaan dengan meningkatkan daya saing, memperluas kerja sama serta meningkatkan kepuasan pelanggan. Bagi pihak manajemen, selain dituntut untuk mengkoordinasikan pengelolaan seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien, juga dituntut untuk dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang menunjang terhadap pencapaian tujuan perusahaan di masa yang akan datang.

Saat ini tingkat persaingan antar perusahaan memaksa perusahaan untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada para pelanggannya. Penjualan kredit merupakan cara yang dapat ditempuh oleh perusahaan untuk meningkatkan volume penjualan. Dengan melakukan penjualan secara kredit maka akan muncul piutang dagang. Munculnya piutang dagang berarti juga menimbulkan biaya bagi perusahaan karena perusahaan harus menyisihkan sejumlah dana yang akan diinvestasikan ke dalam piutang. Dengan demikian piutang dagang adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain sebagai akibat dari penjualan secara kredit.

Perekonomian yang semakin meningkat pada saat sekarang ini jika dikaitkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi akan menimbulkan langkah-langkah konkrit dan munculnya produk-produk baru dari perusahaan. Banyak perusahaan yang memproduksi barang sejenis dengan merk yang berbeda-beda sehingga menimbulkan persaingan yang sangat ketat. Hal ini menyebabkan perusahaan harus pandai-pandai dalam membaca situasi persaingan dengan harga

bersaing dan kualitas produk perusahaan dituntut untuk menarik tingkat daya beli konsumen yang tinggi agar menghasilkan keuntungan yang maksimal.

Salah satu kebijakan yang strategis dalam melakukan penjualan adalah kebijakan penjualan kredit. Kebijakan ini di ambil dengan harapan dapat meningkatkan volume penjualan, meskipun selanjutnya akan memunculkan piutang pada neraca perusahaan. Piutang merupakan unsur aktiva lancar yang relatif mudah dicairkan, dan likuiditas merupakan cerminan kinerja keuangan perusahaan. Dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Jika piutang perusahaan itu dikelola dengan baik, maka likuiditas perusahaan juga ikut membaik. Dan sebaliknya, jika piutang perusahaan dikelola secara buruk maka likuiditas perusahaan juga ikut memburuk. Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidak mampuan perusahaan memenuhi jangka pendeknya. Kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari diskon atau kesempatan mendapatkan keuntungan. Perputaran piutang merupakan faktor yang sangat penting bagi perusahaan, maka dari itu harus di cermati dengan baik karena menyangkut kinerja perusahaan.

Likuiditas perusahaan merupakan indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas perusahaan menjadi penting karena efisiensi volume penjualan saja, tetapi yang tidak kalah penting adalah usaha untuk mempertinggi likuiditasnya yang akan mencerminkan keadaan keuangan perusahaan yang berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Pada dasarnya likuiditas merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, maka penambahan atau pengurangan pada aktiva lancar maupun hutang lancar akan mengakibatkan

perubahan pada likuiditas itu sendiri. Oleh karena itu salah satu aspek yang dapat mempengaruhi likuiditas yang dicapai perusahaan adalah piutang. Hal ini dikarenakan piutang merupakan salah satu unsur aktiva lancar yang likuid dan biasanya memiliki proporsi yang besar dalam aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Perseroan bernama PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk adalah salah satu perseroan terbatas yang berkedudukan hukum di Kabupaten Bekasi. Perseroan dahulu bernama CV Tjahaja Kalbar yang didirikan di Pontianak pada tahun 1968. Perseroan disahkan menjadi perseroan terbatas berdasarkan SK Menteri Kehakiman RI No.C2-1390.HT.01.01.TH.88 tanggal 17 Februari 1988. Sesuai dengan anggaran dasar, perseroan bergerak dibidang industri antara lain minyak nabati yaitu minyak kelapa sawit beserta produk-produk turunannya, biji tengkawang, minyak tengkawang dan minyak nabati spesialitas; usaha bidang perdagangan lokal, ekspor, impor, dan berdagang hasil bumi, hasil hutan, berdagang barang-barang keperluan sehari-hari berdagang sebagai grosir, distribusi, leveransir, eceran dan lain-lain.

KAJIAN TEORITIS

Piutang

Menurut Sudana (2011:217) piutang merupakan komponen modal kerja yang terkait langsung dengan kegiatan operasi perusahaan. Piutang timbul jika perusahaan menjual barang secara kredit. Kebijakan penjualan secara kredit dilakukan perusahaan untuk meningkatkan penjualan. Peningkatan investasi pada piutang di satu pihak di harapkan meningkatkan penjualan dan laba, namun di pihak lain hal ini akan mengakibatkan peningkatan biaya yang timbul terkait dengan piutang.

Piutang merupakan bentuk penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dimana penerimaan pembayarannya tidak dilakukan secara tunai, namun bersifat bertahap. Penjualan piutang artinya lebih

jauh perusahaan menerapkan manajemen kredit. Dan salah satu terget manajemen kredit adalah tercapainya target penjualan sesuai dengan perencanaan, serta selanjutnya menunggu masuknya dana angsuran ke kas perusahaan. (Fahmi 2014:133).

Likuiditas

Menurut (Utari, 2014:60) likuiditas ialah kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo. Kemampuan itu dapat diwujudkan bila jumlah harta lancar lebih besar dari pada utang lancar. Perusahaan yang likuid adalah perusahaan yang mampu memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo dan perusahaan yang tidak likuid adalah perusahaan yang tidak mampu memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo dan perusahaan yang tidak likuid adalah perusahaan yang tidak mampu memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo. Maka penambahan atau pengurangan pada harta lancar maupun utang lancar akan mengakibatkan perubahan pada tingkat likuiditas itu sendiri. Oleh karena itu salah satu aspek yang dapat mempengaruhi likuiditas yang dicapai oleh perusahaan adalah piutang. Hal ini dikarenakan piutang merupakan salah satu unsur harta lancar yang likuid dan biasanya memiliki proporsi yang besar dalam harta lancar yang memiliki perusahaan.

Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek tepat pada waktunya.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Kantor pusat di Jalan Industri selatan 3 Blok GG No. 1, Kawasan Industri Jababeka, Cikarang Bekasi 17550 – Propinsi Jawa Barat - Republik Indonesia, telepon 021-898 30003, 898 30004.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi lain. Biasanya sumber tidak langsung berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh melalui media internet. (www.idx.co.id).

Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Kepustakaan

Pengumpulan data yang di dasarkan kepustakaan antara lain informasi-

informasi yang berkualitas dengan halhal yang akan diteliti yang berasal dari bacaan-bacaan yang sesuai dengan penelitian.

2. Dokumentasi

Dimana data yang diperoleh dari media internet website Bursa Efek Indonesia melalui. (www.idx.co.id).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata.

Metode Analisis Data

Untuk melihat pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas, metode analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang. Rumus untuk mencari *receivable turn over* adalah sebagai berikut :

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

(Sudana, 2011:22)

2. Rumus yang dapat digunakan untuk mencari rasio lancar atau (*current ratio*) yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

(Sudana, 2011:21)

3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas dilakukan analisis tabel dengan langkah sebagai berikut :
 - a. Menganalisis dan membandingkan nilai perputaran piutang selama periode 2013-2015.
 - b. Menganalisis dan membandingkan nilai likuiditas selama periode 2013-2015.
 - c. Menganalisis dan membandingkan nilai perputaran piutang dengan nilai likuiditas pada periode yang sama selama periode 2013 – 2015.
 - d. Menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan untuk melihat pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk periode 2013-2015. Adapun alat analisis yang digunakan dalam menganalisis pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas tersebut adalah sebagai berikut :

Menghitung *Receivable Turn Over*

Receivable Turn Over adalah mengukur perputaran piutang dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi perputaran piutang berarti semakin efektif dan efisien manajemen piutang yang dilakukan oleh perusahaan, dan sebaliknya.

Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$Receivable\ Turn\ Over = \frac{Penjualan}{Rata - rata\ Piutang}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{2.531.881.182.546}{225.858.906.881,5} \\ &= 11,21 \text{ kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{3.701.868.790.192}{299.685.039.387,5} \\ &= 12,35 \text{ kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{3.485.733.830.354}{288.204.051.968} \\ &= 12,09 \text{ kali} \end{aligned}$$

Perputaran piutang pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk mengalami fluktuasi dari tahun 2013 sampai 2015, dimana pada tahun 2013 sebesar 11,21 kali, tahun 2014 sebesar 12,35 kali, tahun 2015 sebesar 12,09 kali. Dimana tahun 2014 merupakan nilai perputaran piutang perusahaan yang tertinggi yaitu sebesar 12,35 kali yang disebabkan oleh peningkatan penjualan dan rata-rata penggunaan piutang yang artinya nilai perputaran piutang tertinggi sebesar 12,35 kali baik bagi perusahaan karena semakin tinggi perputaran piutang berarti semakin efektif dan efisien manajemen piutang yang dilakukan oleh perusahaan (Sudana, 2011:22)

Jika investasi dalam piutang rendah, perusahaan mempunyai arus kas masuk cepat dan jika investasi dalam piutang tinggi atau perputaran piutang yang rendah (Utari, 2014: 122). Hal ini berarti arus kas masuk lebih lambat dibandingkan dengan arus kas pada tahun 2014.

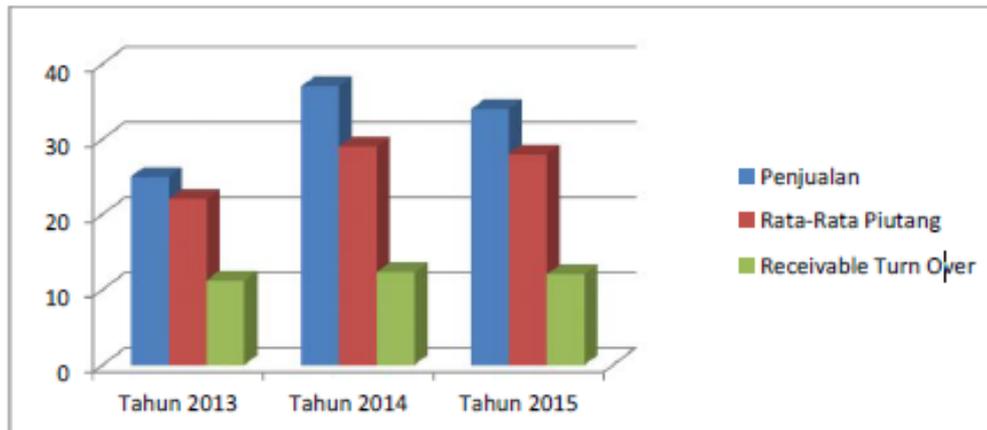
Tabel 1
Data Penjualan, Rata-rata Piutang dan *Receivable Turn Over*
Pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
Periode 2013-2015

Variabel	Tahun		
	2013	2014	2015
Penjualan	2.531.881.182.546	3.701.868.790.192	3.485.733.830.354
Rata-rata Piutang	225.858.906.881.5	299.685.039.387.5	288.204.051.968
<i>Receivable Turn Over</i>	11,2100	12,3525	12,0946

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2017)

Untuk memudahkan dalam memahami perkembangan Data Penjualan, Rata-rata Piutang dan *Receivable Turn Over* pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, maka penulis sajikan dalam bentuk grafik.

Grafik 1
Data Penjualan, Rata-rata Piutang dan *Receivable Turn Over*
Pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
Periode 2013-2015



Berdasarkan tabel di atas, dapat kita ketahui bahwa perputaran piutang pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk selama periode penelitian selalu mengalami fluktuasi. Dimana Penjualan pada tahun 2013-2014 selalu mengalami peningkatan senilai Rp 2.531.881.182.546 dan Rp 3.701.868.790.192. tetapi pada tahun 2015 mengalami penurunan lagi sebesar Rp 3.485.733.830.354. sedangkan rata-rata piutang yang dimiliki perusahaan pada tahun 2013 senilai Rp 225.858.906.881.5. kemudian mengalami peningkatan lagi pada tahun 2014 menjadi sebesar Rp 299.685.039.387.5. Namun pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi Rp 288.204.051.968. Dari total *Receivable Turn Over* yang dimiliki perusahaan pada tahun 2013 sebesar Rp 11,2100 kali. Kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2014-2015 masing-masing menjadi sebesar Rp 12,3525 kali dan Rp 12, 0946. Hal ini disebabkan adanya penurunan dari penjualan dan rata-rata piutang pada tahun 2015 dan total *Receivable Turn Over* mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Periode 2013

Pada tahun 2013, nilai penjualan yang dihasilkan adalah Rp 2.531.881.182.546 dan rata-rata piutang adalah sebesar Rp 225.858.906.881. Dari perhitungan nilai penjualan dibagi dengan rata-rata piutang

menghasilkan perputaran piutang sebesar 11,21 kali.

Periode 2014

Perputaran piutang mengalami peningkatan dari sebesar 11,21 kali pada tahun 2013 menjadi sebesar 12,35 kali pada tahun 2014. Hal ini terjadi karena penjualan pada tahun 2014 mengalami peningkatan yang signifikan dari senilai Rp 2.531.881.182.546 pada tahun 2013 menjadi senilai Rp 3.701.868.790.192 pada tahun 2014. Sementara nilai rata-rata piutang mengalami sedikit peningkatan dari sebesar Rp 225.858.906.881.5 pada tahun 2013 menjadi sebesar Rp 299.685.039.387.5 pada tahun 2014. Presentase peningkatan penjualan sebesar 31,61% lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan rata-rata piutang yang sebesar 24,63%.

Periode 2015

Pada tahun 2015, perputaran piutang mengalami sedikit penurunan menjadi sebesar 12,09 kali dari sebelumnya sebesar 12,35 kali pada tahun 2014. Hal ini terjadi karena adanya penurunan nilai penjualan menjadi sebesar Rp 3.485.733.830.354 pada tahun 2015 dari sebelumnya sebesar Rp 3.701.868.790.192 pada tahun 2015. Sementara rata-rata piutang mengalami penurunan piutang menjadi sebesar Rp 288.204.051.968 pada tahun 2015 dari

sebelumnya sebesar Rp 299.685.039.387 dibanding dengan persentase penurunan pada tahun 2014. Presentase penurunan rata-rata piutang yang sebesar 3,98% penjualan sebesar 6,20% lebih besar

Menghitung Current Ratio

Current Ratio adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan. Namun demikian rasio ini mempunyai kelemahan, karena tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama.

Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Utang\ Lancar}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{847.045.774.616}{518.961.631.842} \\ &= 1,63 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{1.053.321.371.198}{718.681.070.349} \\ &= 1,46 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{1.253.019.074.345}{816.471.301.252} \\ &= 1,53 \end{aligned}$$

Current Ratio pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, pada tahun 2013 sebesar 1,63 %, pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 1,46 %, kemudian pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 1,53 % artinya semakin besar jumlah *Current Ratio* maka makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar perusahaan tersebut akan dibayar.

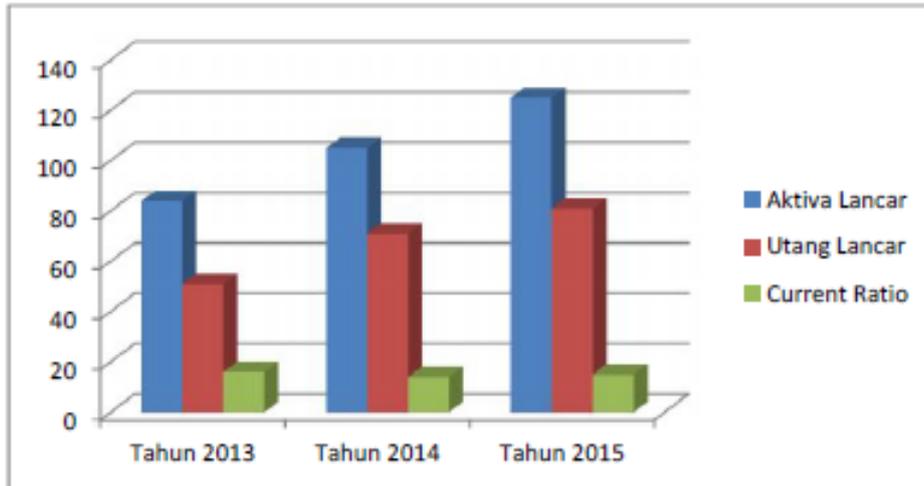
Tabel 4.2
Data Aktiva Lancar, Utang Lancar dan Current Ratio
Pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
Periode 2013-2015

Variabel	Tahun		
	2013	2014	2015
Aktiva Lancar	847.045.774.616	1.053.231.371.198	1.253.019.075.345
Utang Lancar	518.961.631.842	718.681.070.349	816.471.301.252
<i>Current Ratio</i>	1,6321	1,4656	1,5346

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2017)

Untuk memudahkan dalam memahami perkembangan Aktiva lancar, utang lancar dan *current ratio* pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, maka penulis sajikan dalam bentuk grafik.

Grafik 2
Data Aktiva Lancar, Utang Lancar dan *Current Ratio*
Pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
Periode 2013-2015



Berdasarkan tabel di atas, dapat kita ketahui bahwa likuiditas pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk selama periode penelitian selalu mengalami fluktuasi. Dimana aktiva lancar pada tahun 2013 Rp 847.045.774.616. Kemudian selalu mengalami peningkatan pada tahun 2014 dan 2015, masing-masing senilai Rp 1.053.231.371.198 dan 1.253.019.075.345, sedangkan utang lancar yang dimiliki perusahaan pada tahun 2013 senilai Rp 518.961.631.842. Kemudian selalu mengalami peningkatan pada tahun 2014-2015, masing-masing senilai Rp 718.681.070.349 dan Rp 816.471.301.252. Dari total *Current Ratio* yang dimiliki perusahaan pada tahun 2013 sebesar Rp 1,6321 kali. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi sebesar Rp 1,4656 kali. Namun pada tahun 2015 mengalami peningkatan dari aktiva lancar dan utang lancar pada tahun 2015 dan total *Current Ratio* mengalami peningkatan pada tahun 2013 dan 2014 tetapi mengalami penurunan lagi pada tahun 2015.

Periode 2013

Pada tahun 2013 aktiva lancar adalah sebesar Rp 847.045.774.616 dan nilai utang lancar sebesar Rp 518.961.631.842.

Dari perhitungan aktiva lancar dibagi dengan utang lancar didapatkan nilai *current ratio* pada tahun 2013 adalah sebesar 1,63.

Periode 2014

Pada tahun 2014 nilai *current ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar 1,46 dibanding tahun sebelumnya sebesar 1,63. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan nilai aktiva lancar menjadi sebesar Rp 1.053.231.371.198 dibanding tahun sebelumnya yang sebesar Rp 847.045.774.616. Sementara nilai utang lancar juga mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp 718.681.070.349 dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar Rp 518.961.631.842. Persentase peningkatan nilai aktiva lancar sebesar 19,58% lebih rendah dibanding dengan persentase peningkatan utang lancar yang sebesar 27,79%.

Periode 2015

Pada tahun 2015 nilai *current ratio* mengalami peningkatan menjadi sebesar 1,53 dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 1,46. Hal ini disebabkan adanya peningkatan yang terjadi pada nilai aktiva lancar menjadi sebesar Rp

1.253.019.075.345 dibanding dengan tahun sebelumnya sebesar Rp 1.053.231.371.198. Sementara hutang lancar juga mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp 816.471.301.252 dibanding tahun

sebelumnya sebesar Rp 816.471.301.252. Persentase peningkatan aktiva lancar sebesar 15,94% lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan hutang lancar sebesar 11,98%.

Analisis Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas

Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas dianalisis dengan menggunakan analisis tabel.

Tabel 3
Data *Receivable Turn Over* dan *Current Ratio*
Pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
Periode 2013-2015

Variabel	Tahun		
	2013	2014	2015
<i>Receivable Turn Over</i>	11,2100	12,3525	12,0946
<i>Current Ratio</i>	1,6321	1,4656	1,5346

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2017)

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita ketahui bahwa *Receivable Turn Over* dan *Current Ratio* pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk selama periode penelitian selalu mengalami fluktuasi. Dimana *Receivable Turn Over* pada tahun 2013 Rp 11,2100 kali. Kemudian selalu mengalami peningkatan pada tahun 2014 dan 2015, masing-masing senilai Rp 12,3525 dan Rp 12,0946 kali, Sedangkan *Current Ratio* yang dimiliki perusahaan pada tahun 2013 senilai Rp 1,6321 kali.

Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi sebesar Rp 1,4656 kali. Namun pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp 1,5346 kali. Hal ini disebabkan adanya peningkatan dari *Receivable turn over* mengalami peningkatan setiap tahunnya dan *Current Ratio* pada tahun 2013 dan 2014 mengalami peningkatan tetapi pada tahun 2015 mengalami penurunan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Receivable Turn Over* berpengaruh negatif terhadap *Current Ratio*. Dimana disaat *Receivable Turn Over* meningkat menyebabkan penurunan *Current Ratio* dan juga sebaliknya, disaat *Receivable Turn*

Over menurun menyebabkan peningkatan *Current Ratio*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya tentang analisis pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk periode 2013-2015 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pada tahun 2013 nilai *Receivable Turn Over* sebesar 11,21 kali sedangkan *Current Ratio* sebesar 1,63% . Pada tahun 2014 *Receivable Turn Over* meningkat sebesar 12,35 Kali sedangkan *Current Ratio* menurun sebesar 1,46%. Pada tahun 2015 *Receivable Turn Over* menurun 12,09 kali, sedangkan *Current ratio* meningkat sebesar 1,53%. Dapat disimpulkan bahwa *Receivable Turn Over* berpengaruh negatif terhadap *Current Ratio*, karena ketika *Receivable Turn Over* menurun menyebabkan *Current Ratio* meningkat. Sebaliknya ketika *Receivable Turn Over* meningkat menyebabkan *Current Ratio* menurun.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, adapun saran yang akan disampaikan oleh penulis baik untuk perusahaan atau untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya agar dapat menambahkan alat analisa yang lain dan berbeda dari apa yang telah diterapkan oleh penulis serta penelitian sebaiknya menguji alat analisis ini pada perusahaan yang belum *go public* atau yang belum terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar bisa terlihat perbandingannya dari perusahaan yang belum *go public* dengan perusahaan yang sudah *go public*.
2. Bagi PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk harus memperhatikan perputaran piutang yang dihasilkan karena dapat mempengaruhi nilai *Current Ratio* perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.

Sundjaya, Ridwan S dan Inge Berlian. 2012. *Manajemen Keuangan Edisi ke 4*. Yogyakarta: Literata Lintas Media.

Rafindo Persada.

Utari Dewi. 2014. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

<http://www.wilmarcahayaindonesia.com/>

<http://www.idx.co.id/>